

Kajian tentang Ibadah *Online* bagi Kaum Lansia di Masa *New Normal* Pandemi Covid-19

Livia Danita, Maria Evvy Yanti
Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta, Indonesia
Correspondence: meykalibato@gmail.com

Abstract. *This paper was written to review the implementation of Online Worship for the elderly in the new normal period in connection with the COVID-19 pandemic which has occurred since December 2019 and has not subsided until November 2021. Government regulations through the new normal protocol have limited social gatherings, including church services, to break the chain of spreading this deadly COVID-19 virus. At this time, the holding of onsite services/church buildings has been allowed as long as it is enforced by complying with strict health protocols, however, the elderly are a group of people who are considered to have high vulnerability or risk and are prohibited from attending worship in the church building. Yet church attendance is one of the foundations of spiritual life associated with worship and fellowship. Therefore, the churches have taken the initiative to hold online services based on the internet, to carry out services in the homes of each congregation. For the elderly, this is something new and becomes a problem in itself because of the need for technological mastery in participating in online worship. This writing is a literature study to review the implementation of online worship for the elderly, whether online worship can fulfill the worship and fellowship of the elderly, and how the church can maximize its services during this pandemic, especially for the elderly.*

Keywords: *Church; COVID-19; elderly; new normal; online Worship*

Abstrak. Paper ini ditulis untuk meninjau penyelenggaraan Ibadah Online bagi kaum lansia (lanjut usia) di masa new normal sehubungan dengan pandemi COVID-19 yang telah terjadi sejak bulan Desember 2019 dan masih belum mereda sampai bulan November 2021 ini. Peraturan pemerintah melalui protokol new normal telah membatasi pertemuan sosial, termasuk ibadah di gereja, demi memutus rantai penyebaran virus COVID-19 yang mematikan ini. Pada saat ini, penyelenggaraan ibadah onsite/gedung gereja telah diperbolehkan sepanjang diberlakukan dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat, namun demikian kaum lansia merupakan golongan kelompok masyarakat yang dipandang memiliki kerentanan atau resiko tinggi dilarang mengikuti ibadah di gedung gereja. Padahal kehadiran di gereja adalah salah satu dasar kehidupan spiritual yang terkait dengan penyembahan, dan persekutuan. Oleh karena itu gereja-gereja telah berinisiatif untuk mengadakan ibadah secara online yang berbasis internet, untuk melaksanakan ibadah di rumah masing-masing jemaat. Bagi kaum lansia hal ini merupakan hal baru dan menjadi kesulitan tersendiri karena diperlukannya penguasaan teknologi dalam mengikuti ibadah online. Penulisan ini merupakan studi kepustakaan untuk meninjau penyelenggaraan dari Ibadah online bagi lansia, apakah ibadah online dapat memenuhi penyembahan dan persekutuan dari bagi kaum lansia dan bagaimana gereja dapat memaksimalkan pelayanannya pada masa pandemi ini terutama bagi kaum lansia.

Kata kunci: Covid-19; gereja; ibadah *online*; lansia; *new normal*

PENDAHULUAN

Virus corona baru atau novel coronavirus (nCoV) adalah jenis virus corona yang menimbulkan penyakit yang bernama COVID-19. Virus ini telah menjadi pandemi bagi dunia dan sebagaimana yang dikeluarkan Badan Kesehatan Dunia (WHO), pada tanggal 11 Maret 2020 oleh Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, *WHO's Director-General*.¹ Di Indonesia, saat ini per tanggal 10 November 2021, data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19, menunjukkan angka terkonfirmasi positif telah mencapai 4.249.323 dan yang meninggal dunia mencapai 143.592 orang.² Untuk menangani penambahan kasus positif yang terus meningkat, pemerintah menerapkan wajib mengenakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak (*social distancing*) hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai dengan peraturan gubernur daerah khusus ibukota Jakarta nomor 33 tahun 2020 tentang pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar³ dalam penanganan COVID-19 di provinsi daerah khusus ibukota Jakarta. Akibatnya banyak sektor publik yang harus dibatasi maupun ditutup, demikian pula sekolah yang diadakan dengan belajar di rumah. Tempat-tempat keramaian pun demikian mengalami pembatasan, seperti tempat wisata atau pusat perbelanjaan. Orang-orang diarahkan untuk bekerja dari rumah (*WFH = Work from Home*), hanya terbatas pada beberapa sektor industri yang masih diperbolehkan untuk bekerja dari kantor.⁴

Pembatasan juga berlaku dalam sektor keagamaan, di mana di awal pelaksanaan PSBB pemerintah melarang kegiatan beribadah di tempat-tempat ibadah sama sekali dan meminta agar semua bentuk peribadahan dilakukan di rumah. Berangsur-angsur pemerintah memberikan kelonggaran untuk mengadakan ibadah di tempat ibadah kembali dengan protokol atau panduan kegiatan di rumah ibadah pada masa normal baru, yang ketat dengan pembatasan terutama pelarangan bagi anak-anak dan lansia untuk mengikuti ibadah di tempat ibadah.⁵

Secara khusus pun, PGI (Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia) sebagai dewan Gereja meminta kaum lansia dan anak tidak mengikuti ibadah tatap muka. Untuk hal ini, gereja diminta untuk memikirkan cara-cara kreatif sehingga kedua kelompok usia itu tetap bisa terlibat dalam kegiatan peribadahan.⁶ Untuk itulah dipandang perlu bagi gereja untuk menyelenggarakan ibadah online yang mendatangkan penghayatan akan persekutuan dan makna ibadah, yang bermanfaat bagi spiritualitas yang sedapat

¹ Eka Yudah Saputra, "WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi, Apa Maksudnya?," *Tempo*, last modified 2020, accessed September 27, 2020, <https://dunia.tempo.co/read/1318511/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-apa-maksudnya>.

² Satuan Tugas Penanganan Covid-19, "*Infografis COVID-19*," last modified 2021, accessed November 11, 2021, <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19> <https://covid19.go.id/berita/pasien-sembuh-terus-meningkat-mencapai-16-juta-orang>

³ <https://corona.jakarta.go.id/storage/documents/peraturan-gubernur-nomor-33-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-psbb-dalam-penanganan-covid-19-di-provinsi-dki-jakarta-5e987d4688220.pdf>

⁴ Fransiskus Irwan Widjaja et al., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6 (no. 1 A, no. 2020 (2020): 127–139.

⁵ Fajar WH, "Panduan Kegiatan Di Rumah Ibadah Pada Masa Normal Baru," *Portal Information Indonesia*.

⁶ Nofanolo Zagoto, "PGI Minta Lansia Dan Anak Tak Ikuti Ibadah Tatap Muka," *Valid News*, 2020, <https://www.validnews.id/PGI-Minta-Lansia-dan-Anak-Tak-Ikuti-Ibadah-Tatap-Muka-dHX>.

mungkin optimal sebagaimana ibadah tatap muka di gedung gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan studi literatur yang menggali dan memaparkan berbagai konsep dan teori tentang kaum lansia, ibadah, dan ibadah *online* disajikan secara deskriptif. Pertama-tama dilakukan penggalian terhadap pengertian lansia, ibadah, ibadah *online*, dan persekutuan dengan cara mempelajari dokumen atau hasil penelitian terdahulu, berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul. Kemudian, penelitian diarahkan untuk menunjukkan relevansinya ibadah online bagi lansia dalam masa pandemi yang membatasi kehadiran secara fisik dalam persekutuan ibadah bersama di gedung gereja.

PEMBAHASAN

Lansia (Lanjut Usia)

Lanjut usia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Berdasarkan data statistik yang dipublikasikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia tahun 2019, persentase lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2019), yakni menjadi 9,6 persen (25 juta-an) di mana lansia perempuan sekitar satu persen lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,10 persen banding 9,10 persen). Sedangkan populasi lansia di dunia pada tahun 2017 mencapai 962 juta menurut data dari UN (United Nation – Economic & Social Affairs).⁷

Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa dewasa lanjut (Masa Tua/*Older Adult*) ialah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur 60 tahun sampai akhir hayat, yang ditandai oleh adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun. Adapun ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian pribadi dan sosialnya sebagai berikut: perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf, dan penampilan.⁸

Dalam bukunya Psikologi Perkembangan, Diane E. Papalia juga mengelompokkan lansia, menjadi tiga kelompok, yaitu “lansia muda” (*young old*) berusia 65 sampai 74 tahun, “lansia tua” (*old old*) berusia 75 sampai 84 tahun, dan “lansia tertua” (*oldest old*) berusia lebih dari 85 tahun ke atas.⁹ Pada masa lansia ini, kesehatan fisik, mental dan kognitif mulai menurun dan mengalami kesulitan dalam mengelola aktivitas fisik dan berkurang dalam kegiatan sosialnya dibandingkan pada masa muda.

Pada lansia, selain terjadi perubahan dalam fisik, psikologis, sosiologis ternyata

⁷ United Nations, *World Population Ageing 2017: Highlights*, Department of Economic and Social Affairs, Department. (United Nations, 2017); BPS, *Statistik Penduduk Usia Lanjut 2019*, Badan Pusat Statistik, 2019, <https://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/ab17e75dbe630e05110ae53b/statistik-penduduk-lanjut-usia-2019.html>.

⁸ Faricha Maulidya dkk, *Periodesasi Perkembangan Dewasa*, <https://core.ac.uk/download/pdf/151573572.pdf>

⁹ Papalia dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Edisi Kesembilan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 845.

juga mengalami perubahan spiritualitas. Perubahan spiritualitas ini ditandai dengan adanya perubahan minat dan sikap terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini terjadi karena para lansia melihat banyak teman sebayanya yang sudah meninggal dunia menjadikan mereka termotivasi untuk tertarik dan menekuni kegiatan keagamaan.¹⁰

Minat untuk turut serta dalam aktivitas spiritualitas ini menjadi terbatas pada masa pandemi karena mereka menjadi terisolasi, tidak dapat mengikuti ibadah *on-site* di gedung gereja. Hal ini berdampak negatif bagi kaum lansia baik secara spiritual maupun sosial dan menjadi masalah yang cukup serius bagi mereka. Kaum lansia mendapat perhatian dari pemerintah dalam masa *new normal* ini, karena pada masa pandemi ini, lansia akan mengisolasi diri untuk "waktu yang sangat lama" karena penurunan kemampuan fisik untuk melawan virus dan besarnya faktor resiko kematian bila terinfeksi sangat besar. Di sisi lain diketahui bahwa isolasi sosial di antara orang dewasa yang lebih tua adalah "masalah kesehatan masyarakat yang serius". Karena peningkatan resiko kardiovaskular, autoimun, neurokognitif, dan masalah kesehatan mental (kecemasan, stres, depresi dan perasaan negatif lainnya).

Kaum lansia yang menghadapi risiko lebih tinggi tertular Covid-19 menjadi lebih sering tinggal di rumah sehingga besar kemungkinan mereka merasa kesepian. Belum lagi minimnya akses untuk berjumpa keluarga dan teman. Isolasi pada kaum lansia ini, yang akan menimbulkan keterbatasan dalam aktivitas sosial perlu diperhatikan karena kesepian yang dialami dapat menimbulkan masalah dalam kecemasan, stres maupun depresi.

Kesepian adalah perasaan tersisihkan, terpencil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, serta tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman (Sampao, 2005).¹¹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfi Bini'Matillah dkk) dalam "Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW)", ditemukan bahwa semakin tinggi spiritualitas maka semakin rendah tingkat kesepian. Spiritualitas sebagai energi yang menghubungkan masa lanjut usia untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan Tuhan dan alam semesta sehingga memunculkan perasaan damai dan bahagia.¹²

Penurunan secara kognitif pada kaum lansia juga menjadi salah satu hambatan untuk dapat menyesuaikan diri dalam perubahan, salah satunya pemanfaatan teknologi *online* untuk beribadah tidak mudah dipelajari dan dinikmati oleh kaum lansia. Penurunan daya kognitif ini mengakibatkan kaum lansia memiliki kemampuan belajar yang menurun dibandingkan kaum muda. Kaum lansia yang mengalami penurunan

¹⁰ Elvin Paende, *Pelayanan terhadap jemaat lanjut usia sebagai pengembangan pelayanan kategorial*, Missio Ecclesiae, 8(2), Oktober 2019, 93-115.

¹¹ Dyah Siti Septiningsih, Tri Na'imah, "Kesepian pada lanjut usia: studi tentang bentuk, faktor pencetus dan strategi coping", Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

¹² Ulfi Bini'Matillah, Latifa Aini Susumaningrum, Muhamad Zulfatul A'la, Hubungan Spiritualitas dengan Kesepian pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW), e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol.6 (no.3), September 2018

kemampuan kognitif ini dapat pula mengalami kecemasan literasi dalam penggunaan sumber daya digital.¹³ Kecemasan literasi yang dimaksud adalah sulitnya memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penggunaan perangkat atau program aplikasi untuk mengikuti pada ibadah *online*.

Ibadah

Kata ibadah dalam bahasa Inggris "*worship*" berasal dari istilah Anglo-Saxon "*weorthscipe*" – "*worth*" dan "*ship*" – berarti seseorang yang layak untuk menerima pujian dan hormat. Saat kita beribadah, kita sedang memproklamirkan kelayakan Allah. Kata Ibrani dalam Perjanjian Lama yang diterjemahkan "*worship*" adalah "*shachah*", yang berarti sujud menyembah, artinya sikap hormat, dan merendahkan diri dari tubuh maupun pikiran seseorang. Kata Yunani dalam Perjanjian Baru yang sering diterjemahkan sebagai ibadah adalah "*proskuneo*" yang artinya secara literal adalah "mencium tangan" atau "merendahkan diri" terhadap orang lain karena hormat.¹⁴

Ibadah merupakan hal yang prinsip dalam kehidupan orang Kristen. Ibadah merupakan ungkapan iman orang percaya dalam bentuk ritual dan liturgi. Namun ibadah juga dapat diekspresikan dalam banyak hal.¹⁵ Setidaknya Alkitab banyak mengajarkan tentang bagaimana seharusnya ibadah dilakukan, selain kegiatan liturgi yang ada di dalam sebuah gedung gereja.¹⁶ Contohnya seperti apa yang disebut oleh Roma 12:1, tentang ibadah yang sejati. Pengertian ibadah sejati ini harus dimaknai dalam kehidupan orang percaya secara komprehensif, di mana setiap tindakan orang percaya merupakan bentuk ibadah kepada Allah.

Menurut Calvin, ibadah adalah satu kesatuan dengan pokok-pokok ajaran yang mendasar dan melalui ibadah ajaran itu disampaikan kepada umat. Apa yang diyakini Gereja mengenai imannya harus bisa diungkapkan kepada jemaat dalam kegiatan ibadah. Ajaran Calvin bahwa ibadah itu adalah bekerja (*laborare est orare*) membuat manusia harus mempertanggung-jawabkan segala sesuatu yang telah diberikan Allah atau dalam kata lain manusia bekerja keras untuk memuliakan Allah.¹⁷

Makna ibadah adalah berbicara mengenai pengalaman perjumpaan dengan Allah. Persekutuan, pertemuan, perjumpaan secara sadar dengan Allah melalui Anak-Nya, Yesus Kristus sangat menggetarkan hati, dan mampu mengubah seseorang dari dalam. Mengalami kehadiran Allah dalam ibadah, memahami betapa besar kasih Allah, semakin mengenal siapakah Allah, merupakan saat-saat yang sangat berarti. Ibadah bukan sekedar mendengarkan pengkhotbah atau menyanyikan lagu-lagu rohani, tetapi

¹³ Seyyed Mohammad Hossein Javadi and Nasim Nateghi, "Coronavirus and Its Psychological Effects on Elderly Population," *Disaster Medicine and Public Health Preparedness* (2020): 1–2.

¹⁴ Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar", *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 15, Nomor 1, April 2019.

¹⁵ Sabariah Zega, "Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati", *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 3, No 1, Agustus 2020 (28-38).

¹⁶ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 1–17.

¹⁷ Ibid.

suatu pengalaman perjumpaan dengan Kristus.¹⁸

Ibadah adalah persekutuan bersama dengan Allah dan persekutuan bersama dengan orang percaya. Bersama dengan Allah, berarti melakukan ibadah bukan untuk menyenangkan hati manusia melainkan untuk menyenangkan hati Tuhan, sebab ibadah itu untuk memuji dan memuliakan nama-Nya. Seperti yang di katakan John Stott bahwa, ibadah yang menyukakan Allah adalah yang batiniah bukan lahiriah, pujian dari hati bukan sekadar dari bibir, dan yang spiritual bukan yang seremonial.¹⁹ Menurut John Stott, Ibadah sejati adalah ibadah jemaat kolektif²⁰, seperti yang dikatakan dalam Ibrani 10:25: "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat". Persekutuan bersama dengan orang-orang percaya merupakan kumpulan umat Allah yang hidup dalam kekudusan, suci, takut akan Tuhan, mengasihi sesama dan yang disebut umat pilihan. Persekutuan orang-orang percaya merupakan sebuah pengaruh besar bagi lingkungan di mana umat itu berada, sebab persekutuan itu adalah sebuah kegiatan untuk menyembah Tuhan dan beribadah.²¹

Tujuan beribadah adalah untuk memuliakan Tuhan yang kudus dan kehidupan yang diubahkan melalui kebenaran Firman Allah yang disampaikan. Ibadah sebagai salah satu penunjang dari spiritualitas, bagi kaum lansia juga merupakan sarana yang penting dalam mewujudkan sikap positif terhadap kehidupan. Dari penelitian yang dilakukan Joanna Malone dan Anna Dadswell²² di Inggris, menunjukkan di mana agama, spiritualitas dan/atau kepercayaan memanifestasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari para lansia dan mempengaruhi pengalaman mereka menua menjadi lebih positif. Hasil penelitian itu menyoroti pentingnya agama, spiritualitas dan/atau kepercayaan yang terus berlanjut walaupun sifat agama berubah; sifat pribadi dan interpersonal dari agama, spiritualitas dan/atau kepercayaan untuk kaum lansia tua; pengaruh positif yang dimilikinya sebagai sumber kekuatan, kenyamanan dan harapan pada saat dibutuhkan; rasa kebersamaan dalam komunitas yang dapat diberikan pada saat meningkatnya risiko kesepian dan isolasi sosial; dan kemungkinan untuk memasukakan agama, spiritualitas dan/atau kepercayaan ke dalam pendekatan yang lebih holistik terhadap kesehatan, kesejahteraan, dan kehidupan lansia.

Ibadah Online

Kehadiran di Gereja adalah salah satu dasar kehidupan spiritual yang terkait dengan penyembahan, persekutuan, pemuridan, pelayanan, dan misi (Warren, 1995 dalam Bryson, Andres & Davies, 2020).²³ Kata gereja memiliki banyak arti, yaitu ge-

¹⁸ Ibid.

¹⁹ John Stott. *Khotbah di Bukit*. (Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2014), 172.

²⁰ John, Stott. *The Living Church*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 23.

²¹ Sabariah Zega, "Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati", Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 3, No 1, Agustus 2020 (28-38).

²² The Role of Religion, Spirituality and/or Belief in Positive Ageing for Older Adults

²³ John R. Bryson, Lauren Andres, and Andrew Davies, "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home," *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie* 111, no. 3 (2020): 360–372, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/tesg.12436>.

dung, institusi, dan jemaat. Penutupan gedung gereja mencegah jemaat untuk terlibat kebersamaan ibadah, pelayanan pastoral dan kegiatan kongregasi lainnya melalui kehadiran bersama di tempat ibadah yang sama.

COVID-19 mendorong kegiatan ibadah di gereja, berubah menjadi ibadah di rumah yang terhubung untuk berbagi dalam ibadah bersama. Kegiatan ibadah ini, sering dinamai *ibadah online* atau virtual yang terputus dari gedung gereja, para penyembah hadir bersama dalam pengalaman, dan pada waktunya, namun tidak secara bersama-sama hadir dalam satu tempat. Munculnya berbagai teknologi media yang terjadi pada masa kini, yang turut mempengaruhi cara berkomunikasi sehari-hari, menjadi jalan keluar yang memadai pada masa pandemi untuk digunakan dalam peribadahan. Perubahan teknologi media digital menimbulkan budaya konvergen, yang juga mempengaruhi ibadah gereja terutama bagi kaum lansia yang selama ini tidak tersentuh perubahan ini secara signifikan sebelum masa pandemi.

Menurut penelitian di USA, terkait dengan pola perubahan dalam komunikasi, volume layanan gereja *online* terus meningkat (Estes, 2009; Hutchings, 2007 dalam Russell, 2016).²⁴ Studi ini meneliti pengalaman gereja virtual, yang berkaitan dengan orang tua yang memilih untuk bergabung dengan layanan gereja telekonferensi virtual, untuk mengeksplorasi dampak dari model perubahan akses kehadiran di gereja tradisional (kehadiran fisik di tempat ibadah).²⁵

Kemajuan teknologi di dunia barat yang lebih dini dibandingkan di Indonesia, sudah menjadi hal yang lumrah dalam kegiatan ibadah *online* bagi kaum lansianya. Dan menjadi suatu keuntungan bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam hal mobilitas, misalnya sakit, kelemahan fisik, atau perjalanan ke gereja yang beresiko, di mana pengalaman spiritual melalui ibadah *online* sangat penting untuk kesejahteraan mereka (Arcury, Quandt, McDonald, & Bell, 2000 dalam Russell, 2016).²⁶ Pengaruh positif dari penggunaan teknologi untuk menciptakan dunia virtual menjadikan komunitas virtual pun mulai berkembang, termasuk komunitas ibadah *online*. Inovatif dengan penggunaan teknologi, selalu diusahakan agar ibadah *online* dapat memengaruhi pengalaman spiritual virtual. Penelitian yang dilakukan oleh Pew Internet & American Life Project menunjukkan bahwa: 83% dari mereka yang menanggapi survei mengatakan bahwa penggunaan Internet telah membantu kehidupan jemaat (Internet & Project, 2000 dalam Kaburuan, Cheng & Jeng, 2011).²⁷

Dalam masa pandemi ini, layanan ibadah *online* menjadi alternatif yang paling diutamakan oleh gereja-gereja di Indonesia, untuk menjangkau jemaatnya untuk dapat tetap beribadah. Dan menurut BRC (Bilangan Research Center), melalui hasil temuan

²⁴ Sonia L. Russell, "Effects of a Virtual Church on the Perceived Spiritual Well-Being of the Elderly: A Qualitative Study of Participants in a Virtual Religious Community" (St. John Fisher College, 2016), <https://www.semanticscholar.org/paper/Effects-of-a-Virtual-Church-on-the-Perceived-of-the-Russell/a4bd84a017479ca3f4e56a3253dfc31bd4c33977>.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Emil R. Kaburuan, Chien Hsu Chen, and Tay Sheng Jeng, "Isn't It Real? Experiencing the Virtual Church in Second Life®," in *Handbook of Research on Practices and Outcomes in Virtual Worlds and Environments*, ed. H.H. Yang and S.C. Yuen (Hershey PA: IGI Global, 2011), 270–287.

survei nasional di Indonesia, mengenai Pelayanan dan Dinamika Gereja Selama Pandemi Covid-19, untuk data bulan April dan Mei 2020, menemukan bahwa:²⁸

- Gereja di Indonesia tidak siap menghadapi pandemi COVID-19, tetapi beradaptasi dengan cepat selama 3 bulan pandemi COVID-19 (terjadi kenaikan jumlah *viewer* ibadah online bulan Mei 2020 dibandingkan bulan April 2020).
- Kecepatan Proses Digitalisasi Pelayanan (Jabodetabek dan Jawa lebih cepat dibandingkan di luar Jawa; Gereja Besar, Gereja Aliran Pantekosta atau Kharismatik lebih cepat daripada Gereja aliran *Mainstream* & Injili).
- Menurut Hamba Tuhan, tingkat spiritualitas jemaat selama pandemi COVID-19: 36.0% mengalami kenaikan, 26.4% sama saja, 14.8% mengalami penurunan dan 22.5% tidak tahu).
- Ada hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan gereja melakukan digitalisasi pelayanan.
- Gereja yang memiliki jumlah persentase anak muda yang lebih besar, akan cenderung memiliki komisi digital serta peningkatan aset digital selama pandemi COVID-19.
- Dengan melakukan pengukuran digital mindset dan perilaku digital terbentuk empat (4) segmen Hamba Tuhan beserta besaran setiap segmennya. Keempat segmen tersebut adalah, Ignorant (28.3%), Reactive (47.2%), Climber (17.1%), Savvy (7.3%).
- Jumlah anggota jemaat yang ikut ibadah *online* di gerejanya atau sinodenya sendiri cenderung lebih sedikit dari jumlah kehadiran sebelum pandemi COVID-19. Gereja kecil ternyata memiliki persentase kehadiran anggota jemaat pada ibadah *online* yang lebih tinggi daripada gereja besar.

Hasil dari penelitian BRC ini menggambarkan bahwa kemampuan gereja untuk mengantisipasi dan berinovasi dalam penggunaan teknologi digital akan sangat membantu pelayanan gereja pada masa pandemi ini. Dukungan dari tim digital, hamba Tuhan, penatua maupun aktivis yang saling berkolaborasi tentunya membawa pelayanan gereja lebih efektif dan mencapai pertumbuhan spiritualitas jemaat yang lebih baik.

Gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan spiritualitas jemaat, dengan membuat strategi pelayanan *offline to online* dengan bantuan sumber daya manusia, terutama anak-anak muda yang lebih lekat dengan penggunaan teknologi sehari-hari. Selain itu pelatihan kepada hamba Tuhan dalam hal peningkatan skill digital untuk meningkatkan penggembalaan. Gereja mengevaluasi hal-hal esensial untuk meningkatkan spiritualitas jemaat, diantaranya adalah peningkatan pelayanan keluarga, terlebih bagi kaum lansia.²⁹

²⁸ Bilangan Research Center, *Pelayanan dan Dinamika Gereja Selama Pandemi Covid-19*, seminar online zoominar. <https://web.facebook.com/bilanganresearchcenter>.

²⁹ Bilangan Research Center, *Pelayanan dan Dinamika Gereja Selama Pandemi Covid-19*, <https://www.facebook.com/909151955900769/posts/1675825439233413/?d=n>

Tinjauan Ibadah Online bagi Lansia di Masa Pandemi New Normal

Dalam masa pandemi COVID-19, ketahanan iman dalam meningkatkan persistensi dan eksistensinya dalam memperjuangkan iman di tengah realitas sosial yang ada, tetap dibutuhkan. Dengan situasi bagaimanapun, Gereja tetap menjaga pelayanan tetap berjalan demi kelanjutan spiritualitas jemaat, khususnya dalam era pandemi korona ini.³⁰ Ibadah gereja mulai dialihkan secara digital, melalui teknologi *live streaming* atau ibadah *online*, yang bertujuan untuk berpartisipasi dalam menghambat laju penularan Covid-19 yang bisa terjadi melalui kontak fisik.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Hasahatan Hutahaean dkk, dengan metode penelitian fenomenologi, pendekatan kualitatif, pada tahun 2020 dengan seratus responden dari empat jemaat gereja yang mengadakan ibadah di rumah. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengiriman ibadah melalui berbagai aplikasi (ibadah *online*) menjadi cara untuk memudahkan umat dalam menjalin persekutuan di dalam Kristus yang selama masa pandemi ini mendapat halangan dalam beribadah (*on-site*) di Gereja. Meskipun situasi ini tidak memberi ruang gerak yang bebas dalam beribadah karena mobilitas dan pertemuan-pertemuan dibatasi, namun dalam kehidupan imannya tidak terganggu secara langsung. Diskontinuitas pandemi dengan spiritualitas tergambar dengan jelas dari hasil penelitian.³¹ Melalui ibadah *online di rumah*, masa pandemi tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan spiritualitas jemaat.

Bagi lansia, aktivitas yang menyangkut hal spiritualitas adalah sangat penting dan larangan untuk beribadah *on-site* menjadi hambatan untuk berkegiatan sosial dengan sesama jemaat maupun beribadah mempertahankan kehidupan rohaninya. Untuk itulah ibadah *online* menjadi sangat penting dan menjadi jalan keluar terutama bagi kaum lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas pada saat pandemi ini. Dengan demikian, keuntungan dari teknologi digital melalui sosial media sebaiknya dimanfaatkan setinggi-tingginya untuk membangun sebuah hubungan dan yang lebih luas adalah jaringan; intinya sosial media digunakan untuk menghubungkan seorang akan yang lain.³² Tidak luput pula dalam masa pandemi *New Normal* ini, kaum lansia “terpaksa” menggunakan teknologi ini untuk melakukan kegiatan ibadahnya secara *online*. Di Indonesia, penggunaan ibadah *online* bagi lansia merupakan hal baru, sehingga pada masa pandemi ini ada jarak waktu penyesuaian yang cukup sulit bagi kaum lansia untuk melakukan ibadah *online* dari tempat tinggalnya.

Mereka yang paling merindukan untuk kembali beribadah di gedung gereja dan merasakan ibadah maupun persekutuan secara fisik. Dan selama masa pembatasan ibadah di ruang gereja inilah yang merupakan masa-masa yang sulit bagi kaum

³⁰ Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak, “Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 235–250, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/270/pdf>.

³¹ Ibid.

³² Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.

lansia. Hal ini terutama dalam menggunakan perangkat gawai maupun TV pintar untuk mengikuti *live streaming* atau ibadah *online* yang menggunakan teknologi internet maupun program aplikasi telekomunikasi (audio dan visual). Perubahan media teknologi yang terjadi mendorong adaptasi dalam kepiawaian menggunakannya, tidak terlepas juga bagi kaum lansia pada saat ini. Lansia menjadi kelompok yang rawan tereksklusifkan dari aktivitas penggunaan internet secara umum dan media sosial secara khusus karena generasi ini tumbuh jauh sebelum teknologi itu ditemukan.³³

Hambatan bagi lansia untuk menggunakan media sosial terungkap dalam penelitian yang dilakukan Lee, Chen, dan Hewitt (2011, h. 1234-1235) terhadap 243 lansia di Ohio, mengungkapkan empat dimensi yang menghambat penggunaan teknologi internet di kalangan lansia, yakni dimensi intrapersonal, fungsional, struktural, dan interpersonal. Dimensi intrapersonal menyangkut hal-hal psikologis, seperti motivasi, kecemasan, ketakutan, dan persepsi bahwa internet hanya menyediakan kegiatan hiburan bagi anak muda. Dimensi fungsional yakni kondisi fisik, seperti penglihatan menurun, menderita penyakit arthritis, dan berbagai keterbatasan fisik lain yang berkaitan dengan faktor internal lansia. Sementara itu, contoh dimensi struktural adalah ketidakmampuan finansial untuk mengakses biaya internet. Sedangkan dimensi interpersonal yaitu tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan hal lain di luar dirinya yang menimbulkan hambatan bagi lansia untuk mengakses internet.³⁴

Dalam penelitian yang dilakukan Friemel (2014, h. 313), mengenai faktor-faktor yang mendorong lansia mempelajari internet pada 1105 responden di Swiss menjelaskan bahwa faktor konteks sosial dan faktor individual memiliki peran signifikan dalam mendorong lansia menggunakan teknologi ini. Konteks sosial berarti dukungan dan semangat yang diberikan orang lain pada lansia yang berada di suatu lingkungan sosial tertentu untuk menggunakan internet, sedangkan faktor individual merupakan pandangan yang menjelaskan bahwa media ini merupakan kebutuhan, sehingga motivasi diri membuat lansia rela mempelajari media ini secara otodidak.³⁵ Untuk itu agar para lansia dapat turut serta menikmati dan merasakan ibadah *online* dengan baik, harus didukung dengan bantuan dari sekeliling baik dari keluarga terdekat maupun rekan-rekan jemaat gereja yang lebih muda atau sebaya.³⁶ Dengan memberikan pendampingan dan pelatihan sederhana, sehingga lansia termotivasi dan mau belajar serta mampu untuk melakukan langkah-langkah penggunaan dawai maupun TV untuk mengikuti ibadah *online*.

Hal-hal yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan para lansia dalam mengikuti ibadah *online* haruslah menjadi perhatian gereja-gereja, sehingga mereka dapat turut terlibat dan menikmati persekutuan dengan jemaat lain, baik dalam ibadah

³³ Rizqi Ganis Ashari, "Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, NOMOR 2, (Desember 2018): 155-170.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

³⁶ Bei Wu, "Social Isolation and Loneliness among Older Adults in the Context of COVID-19: A Global Challenge," *Global Health Research and Policy* 5, no. 27 (2020), <https://ghrp.biomedcentral.com/articles/10.1186/s41256-020-00154-3#citeas>.

online maupun penggunaan aplikasi lain yang memungkinkan mereka berinteraksi di dalamnya.

KESIMPULAN

Tuntutan ibadah *online* ini bukan sebuah pilihan, tetapi keniscayaan. Gereja harus berubah seiring dengan perubahan yang terjadi yang pada saat ini dikarenakan pandemi COVID-19. Secara umum ada hubungan antara spiritualitas dengan kesiapan gereja melakukan digitalisasi pelayanan pada masa pandemi COVID-19, termasuk dalam pelayanan ibadah *online*. Di mana gereja yang mengadakan ibadah *online* membantu mempertahankan atau meningkatkan spiritualitas jemaat di dalam persekutuan untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Kaum lansia selalu mengalami kesulitan terbesar untuk memupuk motivasi mempelajari media baru yang akan digunakan dan mereka selalu merasakan kecemasan ataupun kurang motivasi. Gereja perlu mendorong dilakukannya program pengenalan dan penggunaan teknologi ini kepada para lansia, agar mereka dapat mengikuti ibadah *online* dan pelayanan lainnya. Kebutuhan kaum lansia dalam hal spiritualitas tentu sangat penting terutama pada masa pandemi yang terisolasi dan mengalami hambatan untuk bermobilitas. Pendampingan dan pelatihan yang sederhana perlu dipikirkan dan dikembangkan menjadi salah satu cara yang memungkinkan bagi para lansia untuk dapat menguasai gawai sebagai sarana beribadah *online*. Sehingga para lansia tidak terisolasi dan berada di luar persekutuan maupun pelayanan gereja selama masa pandemi ini.

Setelah kaum lansia menerima vaksin Covid-19, apakah gereja akan tetap mengadakan ibadah *online* dan mengizinkan kaum lansia untuk turut serta dalam ibadah *on-site*, perlu dikaji ulang secara situasional karena varian dari virus Covid-19 bermunculan lebih cepat dan lebih berbahaya daya penularannya.

REFERENSI

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- BPS. *Statistik Penduduk Usia Lanjut 2019*. Badan Pusat Statistik, 2019.
<https://www.bps.go.id/publication/2019/12/20/ab17e75dbe630e05110ae53b/statistik-penduduk-lanjut-usia-2019.html>.
- Bryson, John R., Lauren Andres, and Andrew Davies. "COVID-19, Virtual Church Services and a New Temporary Geography of Home." *Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie* 111, no. 3 (2020): 360–372.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/tesg.12436>.
- Debora Nugrahenny Christimoty, "Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar", *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Volume 15, Nomor 1, April 2019.
- Eka Yudah Saputra. "WHO Tetapkan COVID-19 Sebagai Pandemi, Apa Maksudnya?" *Tempo*.
- Elvin Paende, *Pelayanan terhadap jemaat lanjut usia sebagai pengembangan pelayanan kategorial*, *Missio Ecclesiae*, 8(2), Oktober 2019, 93-115
- Fajar WH, "Panduan Kegiatan Di Rumah Ibadah Pada Masa Normal Baru," *Portal Information Indonesia*.

- Faricha Maulidya dkk, *Periodesasi Perkembangan Dewasa*,
<https://core.ac.uk/download/pdf/151573572.pdf>
- Hutahaean, Hasahatan, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjuntak.
"Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 235–250.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/270/pdf>.
- Irwan Widjaja, Fransiskus, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6 (no. 1 A, no. 2020 (2020): 127–139.
- Javadi, Seyyed Mohammad Hossein, and Nasim Nateghi. "Coronavirus and Its Psychological Effects on Elderly Population." *Disaster Medicine and Public Health Preparedness* (2020): 1–2.
- Kaburuan, Emil R., Chien Hsu Chen, and Tay Sheng Jeng. "Isn't It Real? Experiencing the Virtual Church in Second Life®." In *Handbook of Research on Practices and Outcomes in Virtual Worlds and Environments*, edited by H.H. Yang and S.C. Yuen, 270–287. Hershey PA: IGI Global, 2011.
- Papalia dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 845.
- Rizqi Ganis Ashari, "Memahami Hambatan dan Cara Lansia Mempelajari Media Sosial", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, NOMOR 2, (Desember 2018): 155-170.
- Russell, Sonia L. "Effects of a Virtual Church on the Perceived Spiritual Well-Being of the Elderly: A Qualitative Study of Participants in a Virtual Religious Community." St. John Fisher College, 2016.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Effects-of-a-Virtual-Church-on-the-Perceived-of-the-Russell/a4bd84a017479ca3f4e56a3253dfc31bd4c33977>.
- Sabariah Zega, "Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati", *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 3, No 1, Agustus 2020* (28-38).
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. "Infografis COVID-19." Last modified 2020. Accessed September 1, 2020. <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-27-september-2020>.
- Stott, John. *Khotbah di Bukit*, Jawa Timur: Literatur Perkantas, 2014.
- Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020)
- United Nations. *World Population Ageing 2017: Highlights. Department of Economic and Social Affairs*. Department. United Nations, 2017.
- WH, Fajar. "Panduan Kegiatan Di Rumah Ibadah Pada Masa Normal Baru." *Portal Information Indonesia*.
- Wu, Bei. "Social Isolation and Loneliness among Older Adults in the Context of COVID-19: A Global Challenge." *Global Health Research and Policy* 5, no. 27 (2020).
<https://ghrp.biomedcentral.com/articles/10.1186/s41256-020-00154-3#citeas>.
- Zagoto, Nofanolo. "PGI Minta Lansia Dan Anak Tak Ikuti Ibadah Tatap Muka." *Valid News*, 2020. <https://www.validnews.id/PGI-Minta-Lansia-dan-Anak-Tak-Ikuti-Ibadah-Tatap-Muka-dHX>.